AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340
Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v5i4.12015

Strategi Kritik Netizen dalam Komentar TikTok terhadap Film Dia Angkasa

Netizens' Criticism Strategies in TikTok Comments on the Film Dia Angkasa

Elly Frisca Waruwu & Tressyalina
Universitas Negeri Padang
ellyfriscawaruwu487@gmail.com; tressyalina@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 25, 2026	Aug 22, 2026	Sep 3, 2026	Sep 8, 2026

Abstract

Digital communication has provided extensive space for netizens to express their evaluations of audiovisual works. However, research specifically examining criticism strategies in TikTok comments on film adaptations remains limited. This study aimed to describe and analyze netizens' criticism strategies in TikTok comments on the film *Dia Angkasa*. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. The research data comprised 233 critical utterances purposively selected from a corpus of 972 expressive utterances posted on the TikTok accounts @DEYSNITA, @MOON, and @everydell. The data were collected through documentation, observation, and note-taking techniques and subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results identified four criticism strategies: bald-on-record speech, positive politeness, negative politeness, and off-record speech. The bald-on-record strategy was the most prominent in the analyzed data. Criticism was primarily directed at the cast, character visualization, acting quality, and the adaptation's conformity with audience expectations. These findings indicate that netizen criticism on TikTok is shaped by the relationship between directness, politeness strategies, and the use of digital markers. This study contributes to expanding research on digital pragmatics, particularly regarding strategies for expressing criticism of audiovisual works on social media. The implications of this study emphasize the importance of strengthening digital literacy and linguistic politeness in online interactions while

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

providing opportunities for future research to examine criticism multimodally across other digital platforms.

Keywords: Netizen Criticism; Speech Strategies; Digital Pragmatics; TikTok; *Dia Angkasa*

Abstrak: Komunikasi digital telah menyediakan ruang yang luas bagi *netizen* untuk menyampaikan penilaian terhadap karya audiovisual. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi kritik dalam komentar TikTok terhadap adaptasi film masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi kritik *netizen* dalam komentar TikTok terhadap film *Dia Angkasa*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data penelitian terdiri atas 233 tuturan kritik yang dipilih secara purposif dari korpus berjumlah 972 tuturan ekspresif pada akun TikTok @DEYSNITA, @MOON, dan @everydell. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi empat strategi kritik, yaitu bertutur secara terus terang tanpa basa-basi, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan bertutur secara samar-samar. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan strategi yang paling menonjol dalam data yang dianalisis. Kritik terutama diarahkan pada pemeran, visualisasi karakter, kualitas akting, dan kesesuaian adaptasi dengan ekspektasi penonton. Temuan ini menunjukkan bahwa kritik *netizen* di TikTok dibentuk oleh hubungan antara keterusterangan, strategi kesantunan, dan penggunaan penanda digital. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian pragmatik digital, khususnya mengenai strategi penyampaian kritik terhadap karya audiovisual di media sosial. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan kesantunan berbahasa dalam interaksi daring serta membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji kritik secara multimodal pada platform digital lainnya.

Kata Kunci: Kritik *Netizen*; Strategi Bertutur; Pragmatik Digital; TikTok; *Dia Angkasa*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi medium bagi seseorang untuk menunjukkan sikap, penilaian, persetujuan, ketidaksetujuan, maupun kritik terhadap suatu objek yang sedang dibicarakan. Pilihan bentuk tuturan menentukan bagaimana maksud penutur diterima dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Kajian pragmatik memandang makna suatu tuturan tidak cukup dipahami melalui unsur kebahasaan semata karena konteks, tujuan, hubungan antarpeserta, serta situasi komunikasi turut menentukan maksud yang hendak disampaikan. Kritik menjadi salah satu bentuk penggunaan bahasa yang menarik dikaji karena memuat penilaian terhadap tindakan, perilaku, karya, atau keadaan tertentu. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tuturan yang memuat evaluasi dan kritik dapat muncul pada berbagai situasi komunikasi, seperti podcast, pembelajaran, diskusi, karya sastra, hingga interaksi sehari-hari (Herawati et al., 2023; Nurhamida & Tressyalina, 2019; Vanessa & Emidar, 2024). Keragaman konteks tersebut

menunjukkan bahwa kritik merupakan bagian dari praktik berbahasa yang tidak dapat dilepaskan dari pilihan strategi penutur ketika menyampaikan penilaiannya.

Kritik memiliki karakter yang berbeda dari sekadar penyampaian informasi karena mengandung evaluasi terhadap sesuatu yang dianggap kurang sesuai dengan harapan penutur. Bentuknya dapat disampaikan secara langsung, diperhalus, disamarkan melalui pertanyaan, dikemas melalui humor, atau disampaikan dengan sindiran. Kajian tindak tutur sebelumnya memperlihatkan bahwa mengkritik menjadi salah satu bentuk tuturan ekspresif yang muncul bersama ungkapan memuji, mengeluh, menyalahkan, meminta maaf, dan berterima kasih (Defina, 2018; Kusmanto, 2019; Saputri et al., 2022). Pilihan cara penyampaian tersebut berkaitan dengan pertimbangan terhadap muka atau citra sosial pihak yang menjadi sasaran kritik. Brown & Levinson (1987) menjelaskan bahwa tindakan berbahasa tertentu berpotensi mengancam muka sehingga penutur dapat menggunakan strategi yang berbeda untuk mempertahankan, mengurangi, atau justru mengabaikan ancaman tersebut. Kritik dengan demikian tidak hanya penting dilihat dari isi penilaiannya, tetapi juga dari cara netizen membangun, memperkuat, memperhalus, atau menyamarkan penilaian negatif melalui unsur-unsur kebahasaan tertentu.

Media sosial memperluas ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik karena komunikasi tidak lagi dibatasi oleh pertemuan langsung antara penutur dan mitra tutur. TikTok menjadi salah satu platform yang memungkinkan pengguna memberikan tanggapan secara cepat terhadap video, tokoh publik, peristiwa, maupun produk budaya melalui kolom komentar. Karakter TikTok yang menggabungkan video pendek, distribusi algoritmik, praktik imitasi, dan partisipasi pengguna membentuk ruang publik digital dengan pola komunikasi yang berbeda dari percakapan tatap muka (Kaye et al., 2021; Zulli & Zulli, 2022). Komentar dapat ditulis menggunakan ragam informal, singkatan, pengulangan huruf, emoji, tanda baca, metafora, humor, maupun ungkapan implisit yang maknanya hanya dapat dipahami apabila dikaitkan dengan konteks unggahan. Perspektif cyberpragmatics menempatkan konteks teknologi sebagai bagian penting dari proses pemaknaan komunikasi berbasis internet karena maksud penutur dapat dibentuk oleh karakter platform, bentuk interaksi, serta sumber daya digital yang digunakan (Yus, 2011). Kajian kesantunan pada komunikasi digital juga memperlihatkan bahwa ekspresi sikap netizen perlu dipahami dengan mempertimbangkan perubahan konteks komunikasi yang dibentuk oleh teknologi (Fatmawati & Ningsih, 2024a).

Film *Dia Angkasa* menjadi salah satu karya audiovisual yang memperoleh beragam tanggapan setelah cuplikannya beredar melalui TikTok. Film yang diadaptasi dari karya Nurwina Sari tersebut menampilkan Yesaya Abraham sebagai Angkasa dan Shenina Cinnamon sebagai Aurora. Penelusuran awal terhadap tiga unggahan TikTok yang menjadi sumber data penelitian memperlihatkan tingginya keterlibatan pengguna, dengan jumlah keseluruhan komentar pada ketiga unggahan mencapai 8.462 komentar. Respons yang muncul tidak seluruhnya berbentuk penerimaan atau apresiasi. Sebagian netizen mempertanyakan pemilihan pemeran, membandingkan aktor dengan figur lain yang dianggap lebih sesuai, menilai ekspresi dan penampilan pemeran, serta menyampaikan ketidakpuasan terhadap visualisasi karakter yang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Tuturan seperti pertanyaan mengenai pilihan pemeran atau perbandingan ekspresi wajah memperlihatkan bahwa kritik dapat dikonstruksi melalui bentuk yang sangat beragam. Kritik tersebut juga tidak selalu dinyatakan melalui kalimat evaluatif secara lugas, tetapi dapat hadir melalui pertanyaan retoris, perbandingan, metafora, hiperbola, humor, pilihan kata informal, dan simbol digital. Fenomena tersebut menjadikan komentar TikTok terhadap *Dia Angkasa* relevan dikaji sebagai praktik kritik pada komunikasi publik digital.

Kajian terdahulu telah memperlihatkan keluasan penelitian pragmatik mengenai tindak tutur ekspresif, tetapi sebagian besar masih diarahkan pada identifikasi bentuk dan fungsi tuturan. Herawati et al. (2023) mengidentifikasi tuturan ekspresif pada Podcast Deddy Corbuzier, sedangkan Hidayah et al. (2024) menemukan bentuk mengkritik, memuji, mengeluh, berterima kasih, menyalahkan, dan menghina pada novel *Laut Bercerita*. Parassa (2023) mengkaji tindak tutur ilokusi ekspresif pada film *Uang Panai' Maha(L)*R, sementara Saputri et al. (2022) mengkajinya pada transaksi jual beli di Pasar Wangon. Mustaqim et al. (2019) mengidentifikasi beragam tindak tutur ekspresif pada antologi cerpen *Penjagal Itu Telah Mati*, sedangkan Defina (2018) meneliti tuturan ekspresif anak ketika bermain bola. Konteks pendidikan juga telah dikaji oleh (Nurhamida & Tressyalina, 2019) Nurhamida dan Tressyalina (2019) serta Vanessa dan Emidar (2024) dengan perhatian terhadap bentuk tindak tutur sekaligus strategi bertutur. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kritik merupakan salah satu realisasi tindakan evaluatif yang dapat ditemukan pada berbagai konteks, tetapi karakter strategi penyampaiannya berubah sesuai dengan situasi komunikasi dan hubungan antarpeserta.

Penelitian komunikasi digital yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa kolom komentar media sosial menghadirkan persoalan pragmatik yang lebih kompleks daripada

sekadar pengelompokan jenis tindak tutur. Hafifah & Fatmawati (2024) menemukan berbagai tuturan ekspresif pada kolom komentar YouTube dan menekankan pentingnya perspektif cyberpragmatics untuk menjelaskan makna tuturan pada ruang virtual. Fatmawati & Ningsih (2024b) menunjukkan bahwa kesantunan ekspresi di media sosial berkaitan dengan karakter komunikasi berbasis teknologi. Kajian mengenai TikTok juga menunjukkan bahwa penilaian negatif dapat disampaikan melalui sarkasme, sindiran, humor, dan bentuk tidak langsung. Fadilah & Nugrahani (2025), misalnya, menemukan penggunaan sarkasme leksikal, proposisional, serta sarkasme ilokusioner pada komentar TikTok, sedangkan Lubis et al. (2025) memperlihatkan bahwa humor dan sarkasme dibangun melalui hubungan antara bahasa, emoji, dan referensi budaya pada interaksi pengguna TikTok. Temuan-temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa strategi kritik di media sosial perlu dipahami bukan hanya melalui struktur kalimat, tetapi juga melalui konteks digital serta cara netizen memanfaatkan sumber daya verbal dan nonverbal untuk menghasilkan efek evaluatif tertentu.

Kesenjangan penelitian terlihat pada kecenderungan studi terdahulu yang memusatkan perhatian pada klasifikasi tindak tutur ekspresif, kesantunan, atau bentuk sarkasme secara terpisah. Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif telah menjelaskan keberadaan kritik sebagai salah satu jenis tuturan, tetapi belum selalu menempatkan kritik sebagai fokus utama yang dianalisis berdasarkan cara penyampaiannya. Kajian komunikasi digital telah memberikan gambaran mengenai kesantunan, sarkasme, dan humor, tetapi strategi netizen ketika membangun kritik terhadap karya audiovisual, khususnya adaptasi film yang sebelumnya telah membentuk ekspektasi penonton terhadap karakter dan pemeran, masih memerlukan perhatian lebih khusus. Komentar terhadap *Dia Angkasa* memiliki karakter yang menarik karena netizen tidak hanya mengevaluasi kualitas tayangan, tetapi juga membandingkan visualisasi film dengan citra tokoh, pemeran, alur, dan gambaran yang telah mereka miliki sebelumnya. Situasi tersebut membuka kemungkinan munculnya kritik yang sangat langsung hingga kritik tidak langsung yang memanfaatkan sindiran, pertanyaan retoris, metafora, humor, emoji, serta pilihan bahasa informal. Fokus pada strategi kritik diperlukan agar penelitian tidak berhenti pada pertanyaan mengenai "jenis kritik apa yang muncul", tetapi juga mampu menjelaskan "bagaimana kritik tersebut dikonstruksi dan disampaikan".

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan **strategi kritik netizen** sebagai pusat analisis terhadap komentar TikTok mengenai film *Dia Angkasa*. Kerangka tindak tutur digunakan untuk memahami kritik sebagai tindakan komunikatif yang mengandung penilaian

terhadap objek tertentu, sedangkan teori kesantunan Brown & Levinson (1987) digunakan untuk menjelaskan pilihan tingkat keterusterangan dan upaya mitigasi ketika kritik disampaikan. Strategi tersebut dapat terlihat melalui penyampaian langsung tanpa peredaan, penggunaan kesantunan positif, kesantunan negatif, maupun penyampaian secara samar atau *off record*. Perspektif cyberpragmatics melengkapi analisis dengan mempertimbangkan ciri komunikasi digital seperti emoji, pengulangan huruf, bentuk tidak baku, tanda baca, humor, serta keterkaitan komentar dengan konteks audiovisual yang sedang ditanggapi (Yus, 2011) . Penggabungan ketiga sudut pandang tersebut memungkinkan kritik dipahami sebagai tindakan pragmatik yang tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui hubungan antara pilihan bahasa, tujuan evaluatif, hubungan sosial, konteks audiovisual, serta karakter interaksi pada platform TikTok. Pendekatan ini sekaligus membedakan penelitian sekarang dari penelitian sebelumnya yang lebih dominan menginventarisasi bentuk tindak tutur ekspresif atau mengkaji kesantunan dan sarkasme sebagai kategori yang terpisah.

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai cara netizen menyampaikan penilaian negatif terhadap karya audiovisual melalui ruang komentar media sosial. Pemahaman terhadap strategi kritik penting karena pilihan bahasa yang digunakan netizen dapat menentukan apakah penilaian disampaikan sebagai kritik langsung, kritik yang dimitigasi, sindiran, humor, atau bentuk evaluasi tidak langsung yang membutuhkan penafsiran kontekstual. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik digital dengan menghadirkan data autentik mengenai praktik kritik pada interaksi netizen Indonesia sekaligus memberikan gambaran tentang perubahan cara masyarakat menyampaikan evaluasi pada ruang komunikasi berbasis platform. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kritik yang digunakan netizen dalam komentar TikTok terhadap film *Dia Angkasa*, termasuk bentuk keterusterangan, strategi kesantunan, penyampaian tidak langsung, serta penanda kebahasaan dan digital yang digunakan untuk memperkuat atau memitigasi kritik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami dan mendeskripsikan strategi kritik yang digunakan netizen ketika memberikan tanggapan terhadap film *Dia Angkasa* melalui kolom komentar TikTok. Penelitian tidak melibatkan

partisipan secara langsung karena unit analisis berupa tuturan tertulis yang tersedia pada ruang publik digital. Sumber data berasal dari komentar netizen pada tiga unggahan TikTok yang memuat cuplikan film *Dia Angkasa*, yaitu akun @DEYSNITA, @MOON, dan @everydell yang diunggah pada periode Juli–Agustus 2024. Ketiga unggahan tersebut dipilih secara purposif karena memiliki tingkat interaksi pengguna yang tinggi dan menyediakan variasi komentar yang relevan dengan fokus penelitian. Data penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria berupa komentar yang mengandung penilaian, ketidaksetujuan, ketidakpuasan, sindiran, keberatan, atau kritik terhadap pemeran, karakterisasi, akting, adegan, maupun aspek adaptasi film *Dia Angkasa*. Komentar yang tidak berhubungan dengan film, komentar berulang, promosi, dan tuturan yang tidak menunjukkan unsur kritik tidak dimasukkan sebagai data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat. Proses pengumpulan dimulai dengan mengamati secara berulang cuplikan film pada ketiga akun TikTok untuk memahami konteks audiovisual yang melatarbelakangi setiap komentar. Komentar yang memenuhi kriteria penelitian kemudian didokumentasikan, dicatat, dan dimasukkan ke dalam tabel inventaris data. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan didukung perangkat laptop, lembar dokumentasi, tabel inventaris, dan pedoman pengodean. Setiap komentar yang terpilih diidentifikasi berdasarkan bentuk kritik, sasaran kritik, konteks tuturan, serta strategi yang digunakan untuk menyampaikan penilaian. Strategi kritik diklasifikasikan berdasarkan tingkat keterusterangan tuturan yang mencakup strategi terus terang tanpa basa-basi, strategi dengan kesantunan positif, strategi dengan kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung atau *off record*. Unsur kebahasaan dan penanda digital seperti pilihan kata, bentuk tidak baku, metafora, hiperbola, pertanyaan retoris, pengulangan huruf, tanda baca, emoji, dan penanda tawa turut diperhatikan karena dapat memperkuat, memperhalus, atau menyamarkan daya kritik suatu komentar. Identitas pemilik komentar disamarkan untuk menjaga etika penggunaan data yang bersumber dari ruang publik digital

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana dikemukakan Miles & Huberman (1992). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi komentar yang relevan, memberikan kode, dan mengelompokkannya berdasarkan strategi kritik. Tahap penyajian dilakukan melalui tabel klasifikasi dan uraian deskriptif yang memperlihatkan pola strategi, karakteristik kebahasaan, konteks, serta makna pragmatik setiap tuturan. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan bentuk linguistik komentar dengan konteks audiovisual

film sehingga penentuan strategi tidak hanya didasarkan pada makna literal tuturan. Kesimpulan diperoleh dengan mengidentifikasi kecenderungan strategi kritik yang muncul, cara netizen memperkuat atau memitigasi kritik, serta penanda linguistik dan digital yang menyertainya. Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan data secara berulang, triangulasi teori, pencatatan proses pengodean secara sistematis, serta *expert judgment* untuk memeriksa konsistensi klasifikasi dan interpretasi data.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar netizen terhadap film *Dia Angkasa* di TikTok memuat beragam bentuk penilaian terhadap pemeran, karakter, penampilan visual, serta kesesuaian adaptasi dengan gambaran yang dimiliki penonton. Data awal penelitian berasal dari tiga unggahan TikTok, yaitu akun @DEYSNITA dengan 2.627 komentar, @MOON dengan 2.785 komentar, dan @everydell dengan 3.050 komentar. Total komentar yang tersedia pada ketiga unggahan tersebut berjumlah 8.462 komentar. Setelah dilakukan seleksi sesuai dengan fokus penelitian induk, diperoleh 972 tuturan ekspresif. Dari jumlah tersebut, 233 tuturan teridentifikasi sebagai tindak tutur mengkritik. Bagian hasil artikel ini selanjutnya memusatkan perhatian pada tuturan kritik dan strategi yang digunakan netizen dalam menyampaikannya.

Tabel 1. Sumber Data Komentar TikTok Film Dia Angkasa

No.	Akun TikTok	Jumlah Komentar	Periode Unggahan
1	@DEYSNITA	2.627	Juli–Agustus 2024
2	@MOON	2.785	Juli–Agustus 2024
3	@everydell	3.050	Juli–Agustus 2024
Total		8.462	

Tabel 1 menunjukkan bahwa akun @everydell memiliki jumlah komentar terbanyak, yaitu 3.050 komentar, diikuti akun @MOON sebanyak 2.785 komentar dan @DEYSNITA sebanyak 2.627 komentar. Ketiga sumber tersebut menyediakan komentar dengan variasi tanggapan terhadap pemeran, visualisasi karakter, penampilan tokoh, serta kesesuaian film dengan ekspektasi penonton.

1. Temuan Utama Strategi Kritik Netizen

Sebanyak 233 tuturan ditemukan dalam kategori mengkritik. Kritik yang muncul tidak seluruhnya disampaikan dengan cara yang sama. Rekapitulasi silang antara bentuk

tindak tutur mengkritik dan strategi bertutur dalam skripsi menunjukkan empat strategi yang digunakan, yaitu Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTBB), Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif (BTTBBKP), Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif (BTTBBKN), dan Bertutur Samar-samar (BSS). Strategi Bertutur dalam Hati (BDH) tidak ditemukan pada keseluruhan data penelitian.

Tabel 2. Distribusi Strategi Kritik Netizen dalam Komentar TikTok terhadap Film Dia Angkasa

No.	Strategi Kritik	Jumlah pada Rekap Silang	Persentase terhadap 233 Data Kritik
1	Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTBB)	76	32,62%
2	Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif (BTTBBKP)	35	15,02%
3	Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif (BTTBBKN)	46	19,74%
4	Bertutur Samar-samar (BSS)	57	24,46%
5	Selisih antara total data kritik dan rekap silang	19	8,15%
Total data kritik		233	100,00%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa strategi BTTBB memiliki jumlah tertinggi pada rekap silang data kritik, yaitu 76 tuturan atau 32,62% dari keseluruhan 233 data kritik. Strategi BSS tercatat sebanyak 57 tuturan atau 24,46%, sedangkan BTTBBKN ditemukan pada 46 tuturan atau 19,74%. Strategi BTTBBKP memiliki jumlah paling rendah di antara empat strategi yang tercatat, yaitu 35 tuturan atau 15,02%. Rekapitulasi silang keempat strategi tersebut menghasilkan 214 data. Terdapat selisih 19 data atau 8,15% dibandingkan jumlah keseluruhan tindak tutur mengkritik yang tercatat sebanyak 233 data.

2. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTBB)

Strategi BTTBB menjadi strategi kritik dengan frekuensi tertinggi pada data yang telah dipetakan. Sebanyak 76 tuturan mengkritik tercatat menggunakan strategi ini. Kritik pada kategori tersebut disampaikan secara langsung dengan menampilkan penilaian netizen terhadap objek yang sedang dibicarakan tanpa banyak unsur peredaan.

Salah satu data yang menunjukkan pola tersebut ialah:

(K1) *"Itu mah bukan pucat tapi kering* *."*

Tuturan tersebut menggunakan pola korektif *"bukan ... tapi ..."* yang secara langsung mengganti penilaian *pucat* menjadi *kering*. Fokus kritik diarahkan pada kondisi visual tokoh yang terlihat pada cuplikan film. Bentuk penilaian disampaikan secara eksplisit, sedangkan emotikon menangis menyertai tuturan sebagai penanda reaksi emosional.

Data lain menunjukkan pola yang serupa:

(K2) *"Pliss itu kering bukan pucat 😭."*

Komentar tersebut kembali menampilkan koreksi secara langsung terhadap kondisi yang diperlihatkan pada cuplikan. Kata *kering* dipertentangkan dengan *pucat* sehingga posisi penutur terhadap objek yang dinilai dapat dikenali secara langsung. Penggunaan kata *pliss* dan emotikon menangis menyertai kritik, tetapi inti penilaiannya tetap dinyatakan secara eksplisit.

Contoh lainnya terdapat pada komentar:

(K3) *"Ambil job tdk sesuai kondisi diri aja udah salah kak, Shenina emang bagus tapi kalo liat dari cerita tdk sesuai pembaca jg kecewa."*

Komentar tersebut memuat penilaian secara langsung terhadap kesesuaian pemeran dengan karakter yang dibayangkan pembaca. Tuturan memuat dua bagian penilaian, yaitu pengakuan positif melalui ungkapan *"Shenina emang bagus"* dan kritik terhadap ketidaksesuaian antara pemeran dengan ekspektasi yang terbentuk dari cerita. Kritik tetap disampaikan secara eksplisit melalui ungkapan *"tidak sesuai"* dan *"pembaca juga kecewa"*.

3. Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif (BTTBBKP)

Strategi BTTBBKP ditemukan sebanyak 35 tuturan pada kelompok data kritik. Jumlah tersebut merupakan frekuensi paling rendah dari empat strategi kritik yang tercatat pada tabulasi silang. Strategi ini tetap menyampaikan penilaian secara terbuka, tetapi tuturan disertai unsur yang mempertahankan kedekatan, persetujuan, atau hubungan positif dengan pihak yang terlibat dalam percakapan.

Hasil pengodean menunjukkan bahwa kritik dengan strategi ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian ketidaksetujuan. Penutur dapat terlebih dahulu menunjukkan persetujuan, memberikan alasan, atau menggunakan bentuk kebahasaan yang menjaga kesan kedekatan sebelum menyampaikan penilaian. Pola ini berbeda dari BTTBB yang cenderung menampilkan inti kritik secara langsung sejak awal tuturan.

Jumlah 35 data memperlihatkan bahwa penggunaan kesantunan positif bukan strategi utama netizen ketika menyampaikan kritik terhadap film *Dia Angkasa*. Kendati demikian, keberadaannya menunjukkan bahwa sebagian komentar tetap memadukan penilaian negatif dengan bentuk-bentuk yang mempertahankan hubungan komunikatif dengan pengguna lain atau pihak yang sedang dibicarakan.

4. Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif (BTTBBKN)

Strategi BTTBBKN tercatat pada 46 tuturan kritik. Kritik pada kategori ini tetap dapat dikenali secara langsung, tetapi disertai unsur yang mengurangi kekuatan penilaian atau meminimalkan tekanan terhadap pihak yang menjadi sasaran kritik. Penanda yang ditemukan pada data antara lain penggunaan permintaan maaf, kata permohonan, ungkapan pembatas, serta pernyataan pendahuluan sebelum kritik disampaikan.

Salah satu bentuknya terdapat pada komentar:

(K4) *"Sebenarnya gapapa tapi Jeff lebih menonjol ga si buat pemeran utama."*

Komentar tersebut diawali dengan ungkapan *"sebenarnya gapapa"* sebelum penutur menyampaikan penilaian bahwa Jeff dianggap lebih menonjol sebagai pemeran utama. Kritik tidak dinyatakan sebagai penolakan mutlak, tetapi disusun melalui struktur yang terlebih dahulu memberikan penerimaan, kemudian diikuti perbandingan terhadap pemeran.

Pola serupa terlihat pada penggunaan penanda seperti *plis* dan *sorry* pada sejumlah komentar. Penanda tersebut muncul sebelum atau bersamaan dengan penilaian yang diberikan. Hasil pengodean memperlihatkan 46 tuturan kritik menggunakan strategi BTTBBKN, lebih banyak dibandingkan BTTBBKP, tetapi masih berada di bawah BTTBB dan BSS.

5. Bertutur Samar-samar (BSS)

Strategi BSS ditemukan sebanyak 57 tuturan kritik. Jumlah tersebut menempatkan BSS sebagai strategi kritik kedua terbanyak setelah BTTBB pada data yang telah dipetakan. Kritik pada kelompok ini tidak selalu menyampaikan penilaian secara eksplisit. Penutur memanfaatkan ungkapan yang membutuhkan hubungan dengan konteks visual, ekspektasi terhadap tokoh, atau pengetahuan yang telah dimiliki pembaca mengenai cerita *Dia Angkasa*.

Salah satu contoh yang ditemukan ialah:

(K5) *"Kek krng wow gt untk penempatan pemain* *."*

Tuturan tersebut tidak secara langsung menyatakan bahwa pemilihan pemain salah atau buruk. Penilaian disampaikan melalui frasa *"kurang wow"* yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap penempatan pemeran. Emotikon menangis mengikuti tuturan tersebut dan menjadi bagian dari bentuk respons netizen.

Contoh lainnya ialah:

(K6) *"Nah ini nih visual semua, suka gua ngak kebanting sama bayangan gua 😭."*

Komentar tersebut menggunakan frasa *"nggak kebanting sama bayangan gua"* untuk menghubungkan penampilan visual pemeran dengan gambaran yang telah dimiliki penutur. Penilaian tidak dibentuk melalui pernyataan langsung mengenai benar atau salahnya pemeran, melainkan melalui perbandingan antara visual yang ditampilkan dan ekspektasi pribadi.

Bentuk yang lebih figuratif terlihat pada komentar:

(K7) *"Angkasa kamu dimana? Bumi masih ramai 😭."*

Komentar menggunakan pertanyaan dan ungkapan figuratif *"bumi masih ramai"*. Sasaran penilaian tidak disebutkan secara eksplisit sebagai kritik terhadap pemeran atau karakter. Maksud tuturan bergantung pada konteks pembicaraan mengenai representasi tokoh Angkasa dan perdebatan pengguna terhadap pemerannya.

6. Karakteristik Kebahasaan Kritik

Data menunjukkan bahwa kritik terhadap film *Dia Angkasa* disampaikan menggunakan bentuk bahasa yang beragam. Penanda yang tampak pada komentar meliputi bentuk koreksi seperti *"bukan ... tapi ..."*, penilaian seperti *"kurang wow"*, perbandingan dengan ekspektasi pembaca, pertanyaan, ungkapan permintaan seperti *plis*, permintaan maaf seperti *sorry*, serta ungkapan metaforis dan implisit. Bahasa tidak baku juga muncul melalui bentuk seperti *ga*, *nggak*, *gt*, *bgt*, dan *tdk*.

Emoji menjadi unsur yang cukup sering menyertai tuturan. Emotikon menangis muncul pada beberapa data kritik, baik pada kritik langsung maupun kritik samar. Pengulangan huruf dan bentuk singkatan juga ditemukan sebagai bagian dari karakter komentar TikTok. Unsur tersebut dicatat sebagai bagian dari bentuk tuturan yang menyertai kritik, sedangkan penentuan kategori strategi tetap didasarkan pada cara penutur menyampaikan inti penilaiannya.

Tabel 3. Contoh Data Berdasarkan Strategi Kritik

Strategi	Contoh Tuturan	Penanda yang Tampak
BTTBB	"Itu mah bukan pucat tapi kering 😭"	Koreksi langsung melalui pola bukan ... tapi ...
BTTBB	"Pliss itu kering bukan pucat 😭"	Penegasan langsung terhadap objek yang dikritik
BTTBBKN	"Sebenarnya gapapa tapi Jeff lebih menonjol ga si buat pemeran utama"	Pendahuluan sebenarnya gapapa sebelum penilaian
BSS	"Kek krng wow gt untk penempatan pemain 😭"	Penilaian tidak eksplisit melalui kurang wow
BSS	"Nah ini nih visual semua, suka gua ngak kebanting sama bayangan gua 😭"	Perbandingan implisit dengan ekspektasi penutur
BSS	"Angkasa kamu dimana? Bumi masih ramai 😭"	Pertanyaan dan ungkapan figuratif

Tabel 3 memperlihatkan perbedaan bentuk penyampaian kritik. BTTBB menampilkan penilaian yang dapat dikenali secara langsung, BTTBBKN menggunakan bentuk peredaan sebelum kritik, sedangkan BSS menyampaikan penilaian melalui ungkapan yang membutuhkan penafsiran berdasarkan konteks.

Satu temuan yang perlu dicatat berkaitan dengan perbedaan jumlah antara rekapitulasi bentuk tindak tutur dan tabulasi silang strategi bertutur. Rekapitulasi bentuk tindak tutur mencatat 233 data mengkritik. Sementara itu, penjumlahan data mengkritik yang tercantum pada tabel silang strategi menghasilkan 214 tuturan, terdiri atas 76 BTTBB, 35 BTTBBKP, 46 BTTBBKN, dan 57 BSS. Dengan demikian, terdapat selisih 19 tuturan antara jumlah keseluruhan data kritik dan jumlah yang terpetakan pada tabel silang strategi.

Selisih tersebut tidak dihapus atau dialihkan ke salah satu kategori strategi pada artikel ini karena data sumber tidak memberikan keterangan mengenai distribusi 19 tuturan tersebut. Pelaporan selisih dipertahankan untuk menjaga kesesuaian antara hasil artikel dan data penelitian asal. Berdasarkan data yang telah terpetakan, BTTBB tetap menjadi strategi kritik dengan frekuensi tertinggi, sedangkan BTTBBKP memiliki frekuensi terendah. Strategi Bertutur dalam Hati tidak ditemukan pada keseluruhan korpus penelitian.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kritik netizen terhadap film *Dia Angkasa* tidak disampaikan melalui satu pola komunikasi yang seragam. Empat strategi ditemukan pada tabulasi data kritik, yaitu Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTBB), Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif (BTTBBKP), Bertutur Terus Terang dengan

Kesantunan Negatif (BTTBBKN), dan Bertutur Samar-samar (BSS). Dari 233 tuturan yang dikategorikan sebagai kritik, 214 tuturan telah terpetakan secara silang ke dalam empat strategi tersebut, dengan BTTBB sebanyak 76 tuturan, BTTBBKP sebanyak 35 tuturan, BTTBBKN sebanyak 46 tuturan, dan BSS sebanyak 57 tuturan. Distribusi tersebut memperlihatkan dua kecenderungan utama. Sebagian netizen memilih menyampaikan penilaian secara eksplisit sehingga sasaran kritik dapat dikenali dengan segera, sedangkan sebagian lainnya menyamarkan penilaian melalui perbandingan, pertanyaan, metafora, atau ungkapan yang membutuhkan pemahaman terhadap konteks audiovisual. Pola tersebut menunjukkan bahwa kritik pada ruang digital tidak hanya ditentukan oleh isi ketidaksetujuan, tetapi juga oleh pilihan strategi yang digunakan untuk mengatur tingkat keterusterangan suatu penilaian.

Kecenderungan menggunakan strategi BTTBB menunjukkan kuatnya orientasi keterusterangan dalam penyampaian kritik. Tuturan seperti *"Itu mah bukan pucat tapi kering"* memperlihatkan bahwa netizen tidak hanya menyatakan ketidaksetujuan, tetapi secara langsung mengganti penilaian yang dianggap tidak tepat dengan penilaian lain. Struktur *"bukan ... tapi ..."* menempatkan posisi penutur secara tegas dan mengurangi ruang ambiguitas terhadap maksud kritik. Karakter tersebut sesuai dengan konsep strategi *bald on record* yang dikemukakan Brown & Levinson (1987), yaitu penyampaian maksud secara langsung tanpa upaya mitigasi yang kuat terhadap ancaman muka. Sifat komunikasi TikTok turut mendukung kecenderungan tersebut. Kolom komentar memungkinkan pengguna merespons suatu tayangan secara cepat, singkat, dan terbuka tanpa harus berhadapan secara langsung dengan aktor, penulis, maupun tim produksi yang menjadi sasaran evaluasi. Kondisi komunikasi semacam ini membuat kritik dapat disampaikan secara lebih lugas dibandingkan percakapan interpersonal yang melibatkan kehadiran fisik penutur dan mitra tutur.

Temuan keterusterangan tersebut memiliki kesesuaian dengan kajian Fatmawati & Ningsih (2024b) yang memperlihatkan bahwa kesantunan tindak tutur ekspresif pada komunikasi digital dipengaruhi oleh konteks teknologi, sosial, dan situasi komunikasi. Hafifah & Fatmawati (2024) juga menemukan bahwa kolom komentar YouTube menjadi ruang bagi pengguna untuk mengemukakan pujian, kritik, tuduhan, keluhan, penghinaan, dan dukungan secara terbuka. Kesamaan tersebut terletak pada kecenderungan media sosial menyediakan ruang yang relatif bebas bagi pengguna untuk menyatakan penilaian. Perbedaannya terletak pada objek evaluasi. Kritik terhadap *Dia Angkasa* banyak diarahkan pada kesesuaian pemeran, visualisasi karakter, akting, serta hubungan antara film dan

ekspektasi yang telah dibentuk pembaca terhadap cerita sumber. Kritik tersebut tidak semata-mata muncul karena kualitas teknis film, tetapi juga karena penonton membawa gambaran mengenai tokoh dan cerita sebelum menyaksikan adaptasinya. Karakter objek yang demikian menjadikan kritik terhadap film berkaitan erat dengan pengalaman dan harapan individual penonton.

Posisi kritik sebagai tindakan evaluatif juga dapat dijelaskan melalui konsep tindak tutur ekspresif Searle (1976) . Tuturan kritik tidak sekadar menyampaikan informasi mengenai suatu objek, tetapi memperlihatkan sikap penutur terhadap keadaan yang dinilai tidak sesuai dengan harapan. Komentar seperti *"Ambil job tdk sesuai kondisi diri aja udah salah kak, Shenina emang bagus tapi kalo liat dari cerita tdk sesuai pembaca jg kecewa"* memperlihatkan adanya evaluasi yang didasarkan pada perbandingan antara representasi audiovisual dan gambaran yang dimiliki pembaca. Pola tersebut memperlihatkan bahwa komentar film merupakan respons yang bersifat intertekstual. Penonton tidak menilai cuplikan sebagai teks audiovisual yang berdiri sendiri, melainkan membandingkannya dengan pemahaman terhadap cerita, bayangan mengenai tokoh, serta harapan terhadap pemeran. Kondisi ini menjelaskan mengapa pemilihan aktor dan visualisasi karakter menjadi sasaran kritik yang berulang dalam komentar netizen.

Strategi BSS yang tercatat sebanyak 57 tuturan menunjukkan bahwa keterusterangan bukan satu-satunya pilihan yang digunakan netizen. Kritik juga disampaikan melalui ungkapan seperti *"Kek krng wow gt untk penempatan pemain"*, *"Nah ini nih visual semua, suka gua ngak kebanting sama bayangan gua"*, serta *"Angkasa kamu dimana? Bumi masih ramai"*. Maksud evaluatif pada tuturan semacam itu tidak seluruhnya diberikan secara literal. Penutur menyediakan petunjuk yang harus dikaitkan dengan konteks percakapan, adegan, karakter, atau pengetahuan bersama antarpengguna. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Yus (2011) mengenai *cyberpragmatics* yang menempatkan konteks sebagai unsur penting dalam menafsirkan komunikasi berbasis internet. Makna komentar digital tidak selalu dapat ditentukan hanya berdasarkan arti leksikal karena pemahaman juga bergantung pada hubungan antara bahasa, konten yang ditanggapi, pengetahuan pengguna, serta karakter komunikasi pada platform.

Keberadaan strategi samar-samar juga menunjukkan fungsi humor, metafora, perbandingan, dan pertanyaan retoris sebagai perangkat penyampaian kritik. Bentuk semacam itu memberi kemungkinan bagi penutur untuk mengemukakan ketidakpuasan

tanpa menggunakan pernyataan negatif secara langsung. Temuan tersebut memiliki hubungan dengan kajian sebelumnya mengenai komunikasi TikTok yang menunjukkan bahwa humor, ironi, emoji, dan referensi budaya dapat digunakan untuk membangun makna evaluatif dan sarkastik. Penelitian pada komentar *Dia Angkasa* memperlihatkan bahwa perangkat tersebut tidak hanya menciptakan efek humor, tetapi juga menjadi cara untuk mengemas ketidakpuasan agar lebih implisit. Pola ini memperluas temuan penelitian tindak tutur ekspresif sebelumnya, seperti Nurhamida & Tressyalina (2019) serta Vanessa & Emidar (2024) yang menunjukkan bahwa strategi bertutur berkaitan dengan cara penutur mengelola tujuan komunikatif dan hubungan interpersonal. Konteks TikTok memperlihatkan bahwa pengelolaan tersebut turut memanfaatkan sumber daya khas komunikasi digital yang tidak selalu terdapat pada komunikasi lisan tatap muka.

Strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif memperlihatkan bahwa sebagian netizen masih mempertimbangkan dampak interpersonal ketika menyampaikan kritik. Bentuk kesantunan negatif dapat diamati pada penggunaan ungkapan seperti *"sebenarnya gapapa"*, *"plis"*, dan *"sorry"* sebelum penilaian disampaikan. Ungkapan tersebut berfungsi sebagai peredaan yang mengurangi kekuatan kritik sekaligus mempertahankan hak penutur untuk menyampaikan pendapat. Brown & Levinson (1987) menjelaskan bahwa strategi kesantunan dapat digunakan untuk mengurangi ancaman terhadap muka ketika suatu tuturan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip tersebut tetap terlihat pada komunikasi digital, meskipun penutur dan sasaran kritik tidak berinteraksi secara langsung. Jumlah BTTBBKP dan BTTBBKN yang lebih rendah dibandingkan BTTBB mengindikasikan bahwa pertimbangan kesantunan memang hadir, tetapi tidak menjadi pola paling menonjol dalam kritik netizen terhadap *Dia Angkasa*. Kondisi ini memperlihatkan adanya variasi tingkat perhatian netizen terhadap muka pihak yang dievaluasi.

Penanda digital juga memiliki peran dalam membangun kekuatan pragmatik kritik. Penggunaan emoji menangis, bentuk tidak baku, singkatan, pengulangan huruf, dan penanda seperti *bgt*, *ga*, *nggak*, *plis*, atau *wkwkwk* tidak dapat diposisikan sebagai unsur tambahan yang tidak bermakna. Emoji menangis, misalnya, dapat menyertai kritik langsung maupun kritik samar untuk memperkuat rasa kecewa, ketidakpercayaan, keterkejutan, atau efek humor. Penggunaan bahasa tidak baku menunjukkan karakter komunikasi yang informal dan dekat dengan kebiasaan berbahasa pengguna TikTok. Fenomena tersebut menguatkan perspektif *cyberpragmatics* bahwa makna komunikasi digital muncul melalui hubungan antara unsur verbal

dengan konteks teknologi dan sumber daya semiotik yang menyertainya (Yus, 2011) . Karakter ini sekaligus menjadi pembeda antara kritik pada komunikasi digital dan kritik pada percakapan formal yang lebih terikat pada norma kebahasaan baku.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa karakter objek wacana memengaruhi bentuk evaluasi pengguna media sosial. Nafila dan Ningsih (2024) menemukan bahwa kritik menjadi salah satu bentuk ekspresif yang menonjol pada komentar Instagram terkait Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia, dengan penilaian terutama diarahkan pada keputusan dan persoalan institusional. Hafifah dan Fatmawati (2024) menemukan ragam ekspresi positif dan negatif pada komentar YouTube yang berkaitan dengan isu publik. Penelitian mengenai *Dia Angkasa* memperlihatkan karakter berbeda karena kritik terbentuk melalui hubungan emosional penonton dengan karya budaya. Ketidakpuasan terhadap pemeran atau karakter sering berasal dari ketidaksesuaian antara representasi film dan representasi mental yang sebelumnya telah terbentuk melalui cerita asli. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa strategi dan isi kritik tidak hanya dipengaruhi oleh karakter media, tetapi juga oleh objek yang sedang dievaluasi dan pengalaman sebelumnya yang dimiliki pengguna.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemusatan perhatian terhadap strategi kritik sebagai praktik pragmatik digital. Kajian sebelumnya lebih banyak mengelompokkan kritik sebagai salah satu jenis tindak tutur ekspresif, sedangkan penelitian ini menempatkan kritik sebagai unit analisis yang diperiksa berdasarkan cara penyampaiannya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa satu tujuan komunikatif berupa kritik dapat direalisasikan melalui tingkat keterusterangan yang berbeda. Kritik dapat disampaikan secara terbuka, diperhalus melalui kesantunan positif atau negatif, maupun disamarkan melalui metafora dan ungkapan kontekstual. Temuan tersebut memberi kontribusi konseptual terhadap kajian pragmatik dengan menunjukkan hubungan antara tindak evaluatif, strategi kesantunan, dan sumber daya komunikasi digital pada konteks resepsi terhadap karya audiovisual.

Implikasi praktis penelitian berkaitan dengan literasi digital dan kesantunan berbahasa. Komentar media sosial dapat dimanfaatkan sebagai contoh autentik untuk menunjukkan perbedaan antara kritik yang berorientasi pada objek dengan tuturan yang cenderung menyerang pribadi. Kritik terhadap aspek seperti akting, karakterisasi, kostum, atau kesesuaian adaptasi masih dapat diarahkan pada objek yang dievaluasi, sedangkan komentar yang menyerang penampilan fisik atau merendahkan individu memiliki

konsekuensi etis yang berbeda. Konteks pembelajaran bahasa Indonesia juga memungkinkan data semacam ini digunakan untuk melatih kemampuan siswa memahami makna langsung dan tersirat, mengidentifikasi strategi kesantunan, serta mereformulasi kritik menjadi bentuk yang lebih argumentatif dan bertanggung jawab. Pemanfaatan komentar digital sebagai bahan pembelajaran dapat menghubungkan kompetensi pragmatik dengan praktik komunikasi yang dekat dengan kehidupan siswa.

Keterbatasan penelitian berkaitan dengan karakter data dan cakupan sumber. Data hanya berasal dari tiga akun TikTok yang menampilkan cuplikan *Dia Angkasa*, sehingga temuan menggambarkan pola pada korpus yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pengguna TikTok. Penelitian hanya dapat menganalisis komentar yang telah dipublikasikan, sehingga strategi tidak menyampaikan tuturan atau *withholding* tidak dapat diamati secara empiris. Perubahan komentar, penghapusan unggahan, dinamika algoritma, serta perkembangan diskusi setelah periode pengumpulan data juga berada di luar cakupan penelitian. Keterbatasan teknis lain terlihat pada perbedaan rekapitulasi antara 233 data tindak tutur mengkritik dan 214 data yang telah terpetakan dalam tabulasi silang strategi, sehingga terdapat 19 data yang perlu diverifikasi kembali pada inventaris penelitian asli sebelum naskah dipublikasikan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus, membandingkan beberapa platform media sosial, serta memadukan analisis pragmatik dengan analisis multimodal untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan strategi kritik pada komunikasi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi kritik netizen dalam komentar TikTok terhadap film *Dia Angkasa* menunjukkan variasi tingkat keterusterangan dalam menyampaikan penilaian. Kritik direalisasikan melalui empat strategi, yaitu Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTBB), Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif (BTTBBKP), Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif (BTTBBKN), dan Bertutur Samar-samar (BSS). Strategi BTTBB menjadi pola yang paling menonjol pada data kritik yang telah terpetakan, yang menunjukkan kecenderungan netizen menyampaikan ketidaksetujuan dan penilaian secara eksplisit terhadap pemeran, visualisasi karakter, akting, serta kesesuaian adaptasi dengan ekspektasi pembaca. Strategi samar-samar juga cukup banyak digunakan melalui metafora, perbandingan, pertanyaan retoris, humor, dan ungkapan implisit. Kesantunan positif dan kesantunan negatif memperlihatkan bahwa

sebagian netizen tetap menggunakan bentuk peredaan, persetujuan, permintaan maaf, atau ungkapan pendahuluan untuk mengurangi daya ancam kritik. Penggunaan emoji, bahasa tidak baku, singkatan, pengulangan huruf, dan penanda emosional turut membentuk kekuatan pragmatik kritik yang disampaikan pada ruang komunikasi digital.

Temuan tersebut memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik dan *cyberpragmatics* dengan menunjukkan bahwa kritik di media sosial tidak hanya dapat dipahami berdasarkan isi evaluasinya, tetapi juga melalui hubungan antara strategi keterusterangan, kesantunan, konteks audiovisual, serta penanda digital yang menyertai tuturan. Hasil penelitian juga memiliki nilai praktis bagi pengembangan literasi digital karena dapat menjadi dasar untuk membedakan kritik yang argumentatif, kritik yang dimitigasi, sindiran, dan tuturan yang berpotensi menyerang pribadi. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sumber data pada beberapa platform media sosial atau karya audiovisual lain, mengembangkan analisis multimodal yang mempertimbangkan hubungan antara teks, emoji, video, dan konteks interaksi, serta melakukan verifikasi lebih lanjut terhadap seluruh data kritik agar klasifikasi strategi dapat disajikan secara konsisten dan menyeluruh. Kajian lanjutan juga dapat membandingkan strategi kritik pada konteks hiburan, pendidikan, politik, dan isu sosial untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai karakter kritik masyarakat Indonesia di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085

Defina. (2018). Tindak tutur ekspresif pada anak-anak saat bermain bola di lapangan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 7*(1), 69–85. https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.469

Fadilah, N., & Nugrahani, A. (2025). Penggunaan ragam bahasa sarkasme pada kolom komentar akun TikTok @Vadelbadjideh. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 5*(1), 386–404. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.6041

Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024a). Politeness in expressive speech acts: A cyber pragmatics approach. *Journal of Languages and Language Teaching, 12*(4), 1721–1738. https://doi.org/10.33394/jollt.v12i4.12620

Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024b). Tindak tutur ekspresif dalam perspektif cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10*(1), 196–214. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3165

Herawati, A. W., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. (2023). Tindak tutur ilokusi ekspresif pada podcast Deddy Corbuzier. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(1), 11–18. https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/241

Hidayah, N. A., Sudrajat, C. F., Salma, V., Ardiyanti, S. M., Prabaningrum, D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Journal of Student Research, 2*(4), 208–226. https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3203

Kaye, D. B. V., Chen, X., & Zeng, J. (2021). The co-evolution of two Chinese mobile short-video apps: Parallel platformization of Douyin and TikTok. *Mobile Media & Communication, 9*(2), 229–253. https://doi.org/10.1177/2050157920952120

Kusmanto, H. (2019). Tindak tutur ilokusioner ekspresif plesetan nama kota di Jawa Tengah: Kajian pragmatik. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 4*(2), 127–132. https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1036

Lubis, D. N., Tantira, N., Simbolon, F. V., Marunduri, A. M., & Rangkuti, R. (2025). Humor and sarcasm in TikTok comments on @fujiiian's videos: A multimodal discourse analysis. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature, 5*(001), 685–702. https://doi.org/10.54012/jcell.v5i001.634

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Trans.). UI Press. (Original work published 1984)

Mustaqim, M. S., Djatmika, D., & Marmanto, S. (2019). Jenis-jenis tindak tutur ekspresif antologi cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto. *Aksara, 31*(2), 311–324. https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.318.311-324

Nurhamida, N., & Tressyalina, T. (2019). Strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(4), 21–29. https://doi.org/10.24036/106907-019883

Parassa, M. Z. A. (2023). *Tindak tutur ilokusi ekspresif dalam film Uang Panai' Maha(L)R: Analisis pragmatik* [Undergraduate thesis, Universitas Hasanuddin]. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/30678/

Saputri, A. T. S., Setyorini, R., & Irma, C. N. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam transaksi jual beli sayur di Pasar Wangon. *Jurnal Bindo Sastra, 6*(1), 47–56. https://doi.org/10.32502/jbs.v6i1.3271

Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society, 5*(1), 1–23. https://doi.org/10.1017/S0047404500006837

Vanessa, S., & Emidar, E. (2024). Tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX di SMP N 9 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 6800–6812. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13442

Winda, A. W., & Fatmawati, F. (2024). Expressive speech acts in the YouTube Kompas TV comment column based on cyber pragmatics perspective. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, 10*(1), 274–284. https://doi.org/10.22225/jr.10.1.2024.274-284

Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated communication in context*. John Benjamins Publishing Company. https://doi.org/10.1075/pbns.213

Zulli, D., & Zulli, D. J. (2022). Extending the Internet meme: Conceptualizing technological mimesis and imitation publics on the TikTok platform. *New Media & Society, 24*(8), 1872–1890. https://doi.org/10.1177/1461444820983603